

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan merupakan faktor pendukung kehidupan suatu ekosistem yang harus dipertahankan kelestariannya, untuk itu berbagai usaha dalam melestarikan lingkungan mulai disadari oleh manusia pada saat ini, akan tetapi tidak semua manusia memahami tentang manfaat dari lingkungan khususnya bagaimana cara agar lingkungan mampu mendukung kehidupan di masa yang akan datang. Pada tahun 1987 *World Commission on Environment and Development* (WCED) mengumumkan laporan yang berjudul *Our Common Future* (Hari Depan Kita Bersama) dengan Tema inti Komisi Sedunia Lingkungan Hidup dan Pembangunan ini adalah pembangunan yang berkelanjutan yang didefinisikan sebagai pembangunan yang berusaha memenuhi kebutuhan kita sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pada dasarnya setiap pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam memperhatikan konsep pembangunan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan, sesuai dengan Undang-undang No 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yaitu:

Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dilaksanakan berdasarkan asas: tanggung jawab Negara, kelestarian dan keberlanjutan, keserasian dan keseimbangan, keterpaduan, manfaat, kehati-hatian, keadilan, ekoregion, keanekaragaman hayati, pencemar membayar, partisipatif, kearifan lokal, tata kelola pemerintahan yang baik, dan otonomi daerah.

Upaya pelestarian kawasan Karst merupakan salah satu usaha mempertahankan kelestarian sumberdaya alam non hayati yang tidak dapat

diperbaharui karena proses pelarutan serta pembentukannya membutuhkan waktu ribuan tahun bahkan jutaan tahun. Secara umum bentangalam Karst dapat dibedakan antara morfologi permukaan (*eksokarst*) dan morfologi bawah permukaan (*endokarst*). Morfologi permukaan antara lain kubah-kubah dengan berbagai bentuk, dolina, uvala, dan polje. Sedangkan morfologi bawah permukaan yang sering dijumpai adalah gua, saluran, terowongan, dan sungai bawah tanah. Menurut (KRCB, 2006):

Kawasan Karst di Kecamatan Cipatat termasuk warisan tertua di Pulau Jawa yang terbentang sepanjang enam kilometer dari Tagog Apu hingga Selatan Rajamandala, jajaran Gunung Batu ini terbentuk pada zaman Miosen, 20-30 juta tahun silam.

Kawasan Karst Cipatat ini meliputi: Goa Pawon, Pasir Pawon, Pasir Masigit, Pasir bancana, Karangpanganten, Gunung Manik, dan Gunung Hawu. Kondisi perbukitan ini sedang berada dalam ancaman kehancuran karena adanya penambangan batu gamping yang dimanfaatkan untuk pembuatan kapur, bahan-bahan bangunan serta ornamen-ornamen penghias rumah, padahal apabila penambangan itu terus dilakukan maka kerusakan dalam jangka waktu singkat akan terjadi dan bentangalam Karst yang kita lihat sekarang hanya tinggal kenangan. Beberapa bentukan Karst yang kini masih utuh adalah Pasir Pawon dan Gunung Manik yang merupakan tempat latihan Koppasus. Untuk keterangan lebih jelas mengenai keadaan Karst di Cipatat dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut ini.



Gambar 1.1 Keadaan Lingkungan Karst Kecamatan Cipatat

Menurut KRCB (2006) potensi Karst di Kecamatan Cipatat ini tidak hanya untuk ditambang, akan tetapi ada beberapa potensi lain yang bisa dikembangkan yaitu:

1. Adanya temuan situs purbakala berupa alat-alat batu, gerabah, bongkah andesit sebagai alat tumbuk dan tulang-tulang binatang (gigi, kuku, rahang) di lingkungan Gua Pawon merupakan temuan arkeologi spektakular di Jawa Barat. Benda temuannya sangat berlimpah (serpihan dan peralatan batu jenis jaspis merah, jaspis hijau, kalsedon tembus pandang dan gelas gunung) yang menunjukkan betapa intensifnya Gua Pawon dipakai manusia prasejarah sebagai hunian,
2. Nilai ilmiah berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama yang berhubungan dengan geologi, hidrologi, biologi, ekologi, arkeologi, kehutanan, dan sosio budaya,
3. Nilai ekonomi berhubungan dengan keberadaannya sebagai sumber daya alam hayati dan nonhayati, yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Penambangan batu gamping, fosfat guano, pengelolaan air, kehutanan, pertanian, perikanan, pariwisata dan bioekonomi (walet), semuanya memberi nilai ekonomi yang tidak sedikit,
4. nilai kemanusiaan, yang berhubungan dengan tatanan sosio budaya masyarakat setempat yang khas. Tercakup di dalamnya a.l. kependudukan, pendidikan, estetika, adat istiadat, agama, kepercayaan, spiritual, dan pertahanan.

Apabila penambangan terus-menerus dilakukan, maka sedikit demi sedikit akan menghilangkan manfaat-manfaat yang terdapat di kawasan Karst ini. Pada

dasarnya potensi suatu Karst tidak hanya yang tersurat di atas, akan tetapi masih banyak manfaat lain diantaranya yaitu sebagai tempat penyimpan cadangan air bawah tanah misalnya, bentangalam Karst memiliki urat-urat air yang mampu meloloskan air hujan, apabila terjadinya hujan maka air hujan akan masuk melalui urat-urat air yang terdapat pada bentukan Karst sehingga ketersediaan air tanahpun melimpah, apa yang akan terjadi apabila penambangan terus-menerus dilakukan? Urat-urat air dalam bentukan Karst akan terpotong dan akhirnya tertutup karena proses pengerukan/penambangan, sehingga hilangnya ketersediaan air tanahpun akan terjadi.

Sebagai wujud perhatian terhadap arti penting bentangalam Karst, Menteri Pertambangan dan Energi mengeluarkan Keputusan No. 1456 K/20/MEM/2000 tentang Pedoman Pengelolaan kawasan Karst. Di dalam Keputusan Menteri di atas, kawasan Karst dibagi kedalam tiga kelas yang berbeda, yaitu kelas I, kelas II dan kelas III. Pengklasifikasian ini berdasarkan pada karakteristik yang dimilikinya, antarlain :

Kawasan Karst Kelas I memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Berfungsi sebagai penyimpan air bawah tanah secara tetap (permanen) dalam bentuk akuifer, sungai bawah tanah, danau bawah tanah yang keberadaannya mencukupi fungsi umum hidrologi.
- b. Mempunyai gua-gua dan sungai bawah tanah aktif yang kumpulannya membentuk jaringan baik mendatar maupun tegak yang sistemnya mencakup fungsi hidrologi dan ilmu pengetahuan.
- c. Gua-guanya mempunyai speleothem aktif atau peninggalan-peninggalan sejarah sehingga berpotensi untuk dikembangkan menjadi objek wisata dan budaya
- d. Mempunyai kandungan flora dan fauna khas yang memenuhi arti dan fungsi sosial, ekonomi, budaya dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Kawasan Karst Kelas II memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Berfungsi sebagai pengimbuh air bawah tanah, berupa daerah tangkapan air hujan, yang mempengaruhi naik turunnya muka air tanah di kawasan karst, sehingga masih mendukung fungsi umum hidrologinya.
- b. Mempunyai jaringan lorong-lorong bawah tanah hasil bentukan sungai dan gua yang sudah kering, mempunyai speleothem yang sudah tidak aktif atau rusak, serta sebagai tempat tinggal tetap fauna yang semuanya memberi nilai dan manfaat ekonomi.

Kawasan Karst Kelas III

Merupakan kawasan Karst yang tidak memiliki kriteria sebagaimana dimaksud dalam Kawasan Karst Kelas I dan Kelas II. Dengan demikian, setiap usaha tersebut harus disesuaikan dengan kelas-kelas daerah Karst yang ada. Sebagai contoh, kawasan Karst kelas I tidak diperkenankan adanya kegiatan pertambangan apapun. Aktivitas yang diperbolehkan adalah aktivitas pemanfaatan yang tidak mengganggu fungsi kawasan Karst serta bentukan-bentukan dan proses yang berlangsung didalamnya. Sementara itu, dalam kawasan Karst kelas II dan kelas III, dapat dilakukan usaha pertambangan, tetapi tidak boleh mengakibatkan terganggunya fungsi kawasan. Usaha pertambangan tersebut harus sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku, serta memperhatikan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL).

Berdasarkan klasifikasi di atas, kawasan Karst yang terdapat di Kecamatan Cipatat tergolong kedalam kawasan Karst kelas I. Dimana disebagian tempat terdapat gua yang memiliki aliran sungai bawah tanah (Sangiangtikoro), terdapat unsur-unsur peninggalan sejarah dan budaya serta wilayahnya yang menjadi daerah tangkapan hujan yang tentunya akan berpengaruh terhadap persediaan air bawah tanah di kawasan ini. Serta merupakan habitat alami bagi beberapa jenis flora dan fauna khas daerah Karst seperti kelelawar dan walet.

Berdasarkan Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral No. 1456 K/20/MEM/2000 tentang Pedoman Pengelolaan kawasan Karst, “perlu dibuat prinsip pengelolaan dan perlindungan kawasan Karst mengingat sifat kawasan tersebut dan sangat rentan terhadap suatu kegiatan, seperti halnya

penambangan semen, batugamping dan lain-lain”. Upaya tersebut dimaksudkan agar pemanfaatan sumberdaya alam harus dilakukan secara terencana, rasional, optimal, bertanggung jawab dan sesuai dengan kemampuan daya dukungnya dengan mengutamakan sebesar-besarnya kemakmuran rakyat serta memperhatikan kelestarian fungsi dan keseimbangan lingkungan hidup serta dapat dinikmati secara trans generasi. Salah satu pertanyaan yang paling saya ingin ketahui adalah apakah kawasan Karst di Desa Gunungmasigit kecamatan Cipatat dapat dilestarikan dengan pengembangan wisata? Dari Pertanyaan mendasar tersebut maka penulis memfokuskan judul penelitian yaitu **“Upaya Pelestarian Karst Melalui Pengembangan Wisata di Desa Gunungmasigit Kecamatan Cipatat”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat dukungan pengembangan wisata di kawasan Karst Desa Gunungmasigit?
2. Bentuk wisata apa yang dapat menunjang pelestarian kawasan Karst di Desa Gunungmasigit?
3. Upaya pelestarian apa harus dilakukan agar mampu mendukung pengembangan wisata di Kawasan Karst Desa Gunungmasigit?

C. Tujuan

1. Menganalisis tingkat dukungan pengembangan wisata di kawasan Karst Desa Gunungmasigit
2. Menganalisis bentuk wisata apa yang dapat menunjang pelestarian kawasan Karst di Desa Gunungmasigit

3. Menganalisis upaya pelestarian yang harus dilakukan agar mampu mendukung pengembangan wisata di kawasan Karst Desa Gunungmasigit

D. Manfaat

1. Dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai upaya pelestarian suatu kawasan melalui pengembangan wisata.
2. Menjadi salah satu sumber informasi mengenai upaya pelestarian suatu kawasan melalui pengembangan wisata yang selanjutnya diharapkan dapat menjadi salah satu rekomendasi bagi rekan mahasiswa yang akan melakukan penelitian pada objek yang berkaitan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan bagi pengambil kebijakan khususnya mengenai upaya pelestarian Karst melalui pengembangan wisata di Desa Gunungmasigit

E. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul "*Upaya Pelestarian Karst Melalui Pengembangan Wisata di Desa Gunungmasigit Kecamatan Cipatat*". Untuk mempermudah pembahasan dan sekaligus menghindari kesalahpahaman maka perlu penjelasan beberapa konsep yang terkandung di dalam tulisan:

1. Upaya Pelestarian

Usaha yang dilakukan untuk Menjaga keadaan lingkungan agar tetap eksis dan mampu mendukung kehidupan di lingkungan tersebut. Upaya pelestarian ini merupakan upaya sistematis dan terpadu yang

dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum. Upaya pelestarian ini melalui pengembangan wisata di kawasan Karst di Desa Gunungmasigit.

2. Karst

Karst merupakan objek kajian dalam penelitian ini dimana Karst merupakan sumberdaya alam yang tidak dapat diperbaharui karena proses pembentukannya yang memerlukan waktu ratusan bahkan jutaan tahun, oleh karena itu upaya apa saja yang mampu mempertahankan kelestariannya agar Karst dapat memberikan manfaatnya bagi kehidupan salah satu upaya pelestariannya yaitu melalui pengembangan wisata.

3. Wisata

Dalam Undang Undang RI No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan tersurat bahwa:

wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Pada penelitian ini dicari bentuk wisata sebagai solusi pelestarian Karst di Citatah desa dengan cara menganalisis beberapa bentuk wisata sehingga diketahui bentuk wisata apa yang dapat menunjang upaya pelestarian Karst di Desa Gunungmasigit. Untuk mengetahui bentuk wisata yang cocok untuk dikembangkan di kawasan Karst Desa

Gunungmasigit dalam penelitian ini menganalisis parameternya terlebih dahulu. Untuk keterangan mengenai parameternya dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut ini

Tabel 1.1
Parameter dukungan dalam pengembangan wisata di kawasan Karst

Variabel Pengembangan Wisata	
Tingkat dukungan Masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata	Tingkat Kepercayaan hal Tabu/mitos, pengembangan kawasan wisata, jenis objek wisata yang dapat dikembangkan, minat membuka usaha di bidang pariwisata, kegiatan usaha yang akan dikembangkan,
Kondisi Fisik	Kondisi Iklim, Penggunaan lahan, Hidrologis, Panorama Alam
Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya	Mata Pencaharian, Dominasi mata Pencaharian, Keberadaan dan dominasi bentuk rumah, Keberadaan dan dominasi perlengkapan, rumahtinggal, Keberadaan dan dominasi pakaian /aksesoris tubuh, Adat istiadat, Keragaman objek yang dapat dinikmati, Variasi kegiatan yang dilakukan wisatawan, Event-event budaya, cerita rakyat/legenda, kesenian, cenderamata, local/makanan olahan khas, home industry dan produk pertanian.
Prasarana	Listrik, air bersih, telekomunikasi, fasilitas kesehatan, dan fasilitas keamanan
Sarana	Sarana Wisata secara umum, jenis sarana/ fasilitas yang harus ada di lokasi, fasilitas yang boleh tidak ada di lokasi.
Aksesibilitas	Kualitas Jalan Raya, Lebar Jalan Raya, frekuensi transportasi umum, kualitas jalan akses, dan kelengkapan fasilitas, serta faktor non-fisik dengan dua subfaktor penilaian, yaitu: keamanan sepanjang jalan dan kualitas pemandangan sepanjang jalan.

Sumber: Kompilasi